

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut teori keagenan, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelola suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*), yaitu ketidakselarasan kepentingan antara *principal* (pemilik/pengang saham) dan *agent* (manajer). Sebagai pihak yang menerima otorisasi, *agent* berusaha untuk memaksimalkan imbalan (*reward*) yang akan diterimanya dan ini sangat bergantung pada tingkat upaya yang dilakukannya. Di sisi lain para *principal* berusaha memaksimalkan return yang berasal dari pengelolaan sumber daya yang telah diserahkan kepada *agent* dan upaya ini bergantung pada imbal jasa yang dibayarkan kepada *agent*.

Perbedaan kepentingan antara *agent dan principal* ini memungkinkan manajer tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik perusahaan. Hal ini diperkuat melalui kewenangan yang diberikan *principal* kepada *agent* untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya atas nama pemilik. Jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan kewenangan yang diberikan oleh pemilik dalam

menyusun laporan keuangan dengan cara memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management* (Halim dkk, 2005).

Manajemen laba merupakan manipulasi laba yang dilakukan pihak manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai perusahaan (Halim dkk, 2005). Sedangkan menurut Healy dan Wahlen (1998) dalam jurnal Luhglatno (2008), menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham (*shareholder*), atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Hal ini disebabkan karena didalam manajemen laba terdapat pembiasan pengukuran *income* (dinaikkan atau diturunkan) dan melaporkan laba tidak seperti yang seharusnya dilaporkan.

Praktek manajemen laba cukup banyak mengandung kontroversi. Di satu sisi manajemen laba merupakan tindakan yang tidak menyalahi peraturan yang ada dan berlaku umum tetapi disisi lain manajemen laba dipandang sebagai bentuk pemanipulasian akuntansi. Beberapa pendapat menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajemen untuk mengkomunikasikan informasi dan tidak bisa dianggap sebagai suatu perilaku oportunistik, seperti yang dinyatakan oleh Subramanyan (1996) dalam jurnal Prihat (2009) bahwa manajemen laba bukan merupakan perilaku oportunistik manajemen apabila kebijakan manajemen tersebut digunakan untuk meningkatkan persistensi dan prediktabilitas laba. Namun pandangan sebaliknya dinyatakan oleh Healy & Wahlen (1999) dalam jurnal Prihat (2009) bahwa manajemen laba adalah tindakan oportunistik dan merugikan untuk menyesatkan pengguna laporan angka laba.

Adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (1998) dalam jurnal Rahmawati (2006) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistimatis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Halim dkk (2005) yang menyatakan asimetri informasi berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer lebih memiliki akses informasi mengenai perusahaan yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan yang mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat

melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyesatkan pemilik mengenai kinerja perusahaan.

Tindakan *earnings management* telah membuat dunia usaha seolah berubah menjadi sarang pelaku korupsi, kolusi, dan berbagai penyelewengan lain yang merugikan publik. Publik menganggap apa yang diinformasikan dunia usaha hanya merupakan akal-akalan pelakunya untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dan kelompok tertentu, tanpa memperhatikan kelompok lain. Dilihat dari beberapa kasus-kasus kecurangan korporasi di Indonesia yang terjadi pada tahun 1998 sampai dengan 2001, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Gideon, 2005). Contoh lain adalah skandal keuangan Enron, Worldcom, dan Xerox yang menyebabkan publik Amerika Serikat meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha. Skandal ini bahkan tidak hanya membuat perusahaan yang melakukannya mengalami kebangkrutan namun juga mengakibatkan para pelakunya diseret ke pengadilan sebagai pelaku kejahatan ekonomi.

Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut (Arief dan Bambang, 20007). Selaras dengan yang diungkapkan oleh Luhglatno (2008) mekanisme *corporate governance* akan dapat mencegah timbulnya manajemen laba. Pertama, dengan kepemilikan saham oleh investor institusional. Kepemilikan

institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen dengan kepemilikannya yang besar sehingga dapat mengurangi motivasi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Kedua, dengan memperbesar kepemilikan saham oleh manajemen. Kepemilikan manajerial cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba melalui peningkatan kepemilikan manajemen dalam perusahaan. Ross et al (1999) dalam jurnal Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan semakin besar kepemilikan manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri. Beberapa penelitian mengenai manajemen laba dan *corporate governance* telah dilakukan di Indonesia. Midiastuty (2003) dalam jurnal Luhgiatno (2008) menemukan bahwa kepemilikan manajerial merupakan variabel yang penting untuk mengurangi manajemen laba. Dengan kata lain, kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *good corporate governance* yang dapat mengurangi masalah keagenan karena ketidakselarasan kepentingan antara manajer dengan pemilik atau pemegang saham. Kepemilikan institusional dapat mengurangi keinginan manajemen untuk melakukan manajemen laba karena kepemilikan ini mementingkan kinerja perusahaan jangka panjang sehingga aktif mengontrol perusahaan.

Ketiga, Proporsi dewan komisaris independen yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Melalui perannya, dewan komisaris melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, proporsi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau mungkin terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian dari Gideon (2005) menyatakan bahwa secara parsial pengaruh *corporate governance* dalam hal ini proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Keempat, Keberadaan komite audit merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak ekstern lainnya. Namun pernyataan ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) yang menguji pengaruh keberadaan komite audit dalam perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut melaporkan bahwa variabel keberadaan komite audit tidak mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

Beberapa peneliti menganalisa mengenai kemungkinan adanya pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap tindakan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, untuk menghindari pelaporan kerugian atau penurunan laba. Perusahaan yang berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan kuat dari para stakeholder, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan adanya tekanan dari para

stakeholder mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Namun Degeorge et al. (1999), dan Kim et al. (2003) dalam jurnal Sri dan Agustono (2009) menyatakan bahwa semua ukuran perusahaan terbukti senantiasa melaporkan *positive earnings*, untuk menghindari *earnings losses* atau *earnings decreases*. Penelitian ini didukung juga oleh hasil penelitian Nuryaman (2008) yang menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan manufaktur dengan praktik manajemen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005). Veronica dan Utama (2005) menguji pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek *Corporate Governance* terhadap pengelolaan laba (*earnings management*). Berbeda dengan penelitian Veronica dan Utama (2005), penelitian ini mengganti variabel struktur kepemilikan dengan asimetri informasi. Hal ini dikarenakan indikator struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) sudah terdapat dalam indikator mekanisme *corporate governance* yang akan penulis uji. Selain itu hal ini dilakukan dengan alasan keberadaan asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal dianggap sebagai penyebab manajemen laba seharusnya dapat membuktikan pengaruh yang signifikan.

Sampel yang digunakan berasal dari sektor industri manufaktur. Sektor manufaktur dipilih karena sektor tersebut memiliki jumlah yang besar dan cukup sebagai sampel penelitian disamping itu juga sektor industri manufaktur memiliki

tingkat kompetisi yang kuat. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, ASIMETRI INFORMASI, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah mekanisme *corporate governance*, asimetri informasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap manajemen laba.
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah komite audit independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba?
7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh mekanisme *corporate governance*, asimetri informasi, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh komite audit independen terhadap manajemen laba.
6. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.
7. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Manfaat akademis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi oleh para investor dalam mengambil keputusan investasi saham terutama dalam menilai informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan.